

HIDUP, SENI DAN TEKS

Rotua Magdalena

Program Studi Desain Produk Konsentrasi Desain Busana, Sekolah Tinggi Desain Interstudi
Jln. Kapten Tendean No 2 Jakarta Selatan, magdalenaagung@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan, dalam membuat lapisan-lapisan yang nyata, dapat menggunakan material yang dihasilkan dari alam, sketsa, tari dan gerak. Karya orisinal atau asli yang kemudian direkam dengan menggunakan teknik fotografi untuk menjadi dasar dari setiap lapisan atau *layer*. Beberapa karya dari keseluruhan karya terdiri dari lebih dari 5 lapisan untuk sampai pada gagasan yang ingin penulis sampaikan. Bagi penulis, menjadi kesenangan tersendiri untuk mencari jejak lapisan di dalamnya. Seperti, di mana kah lapisan awal dan akhirnya berada. Untuk gagasan *layered artography* atau lapisan seni fotografi dan video ini, kesuksesan atau keberhasilan dalam pencapaian ide atau gagasan dapat tercapai ketika penulis mempunyai banyak objek *nature* dan eksplorasi gerak dan gambar yang dikumpulkan dalam data perpustakaan yang penulis miliki. Seperti halnya dengan hidup itu sendiri, semakin banyak cerita dan kenangan yang terkumpul, maka akan semakin kaya diri manusia akan kebijaksanaan dalam jejak dan langkah manusia itu sendiri. Keindahan dalam seni ini adalah tentang komposisi dan warna, tanpa menghancurkan kekuatan seni, cerita, atau gambar di dalamnya. Kekuatan dan keindahan seni itu semakin dapat dirasakan karena adanya keinginan untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang berbeda dan terpenting adalah menyampaikan pesan. Memori tetap tinggal di dalamnya karena spirit atau jiwanya selalu ada. Hanya kita sang pemilik memori, mau menyusun, memandang dan melihat seperti apakah kenangan itu. Sebagai ratapan, atau sebagai ucapan syukur dalam bentuk proses penciptaan? Dan penulis memilihnya sebagai hidup, seni dan teks.

Kata kunci : Hidup, Seni, Teks, Komposisi Warna

ABSTRACT

The most important thing to me in the creative process is a concept. And the techniques that I use evolve along with the concepts that I work with. When all of the technological advances and capacities to explore technology continue to expand, I begin to employ instantaneous methods to achieve my wish or satisfy my desire: to create images out of the memory data that have been collected, into a creative piece. Life, Art and Text to me, about my inner quest. It so personal, manual, and original. From the onset, my frame of mind has already taken the form of layers over layers. I restore or create the multilayered result of the search from memory and from within me to its original form, by creating actual layers. In terms of the creative technique, I use nature-generated materials to create the actual layers. The original work is then recorded using photography, and videography to act as the base of each layer. Some parts of the whole piece consist of more than five layers to arrive at the idea I wanted to convey. To me, the search to trace the layers within is a pleasure in itself. Such as, where do the initial and eventual final layers lie? For this layered artography idea, success in the achievement of ideas is reached when I have plenty of objects of nature, movement exploration and picture, gathered in the library data that I have. As with life itself, the more stories and memories are gathered, the richer the person in wisdom in his or her own path and steps. The beauty in this art has to do with composition and color, without destroying the power of the art, story, or picture inside it. The power and beauty of art can be perceived more deeply because of a desire to constantly seek and find something different, and the most important thing is the message. The memories remain in them because the spirit or soul is always there. Only we, the owners of the memories, would be willing to organize, view and see what they

are like. As a lament or an expression of gratitude in the form of a creative process? and I chose it to be Life, Art and Text

Key words: Evaluation Program, Life Skills, PKBM, Education Nonformal

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni berdasarkan kepuasan pribadi seniman selaku individu berdasar ungkapan pribadi, karya seni akan berbeda sesuai keinginan individu para pencipta, berdasarkan pendekatan terhadap aspek aspek pilihan pribadi seniman, bertolak dari emosi personal seniman, untuk ini pengalaman hidup menjadi konsep berkarya.

Unsur unsur pendukung Estetika adalah: a. tinjauan emosi akan perasaan senang, sedih, dan cinta, b. aspek keindahan alam, c. aspek kehidupan manusia, d. aspek gender dan berbagai aspek lainnya, e. unsur estetika mulai dari garis, bidang, warna, ruang, dan tekstur.

Pengalaman hidup seniman dalam berkarya, dari pengalaman masa kecilnya dan perjalanan hidupnya dapat penulis ceritakan sebagai *dream in child's mind are so wonderful like catching the clouds in the sky*. Masa kecil selalu dipenuhi cinta dalam keasyikan sendiri. Penulis selalu berpikir, penulis selalu bertanya, dan penulis berusaha mendapatkan jawabannya. Tetapi lebih dari semua itu, ada satu hal yang kerap penulis pertanyakan, penulis sering menganalisis apapun yang ada di sekitar rumah menjadi tempat awal penulis mengamati dan menganalisis.

Dengan setiap keadaan yang penulis alami setiap harinya, terkadang membuat penulis jadi kehilangan waktu untuk bermain dan tak sempat menikmati hidup sebagai anak kecil pada umumnya. Karena penulis lebih senang menghabiskan waktu hanya untuk mengamati, berpikir, kemudian timbul berbagai pertanyaan. Itu sebabnya dalam hal ini selalu menikmati hari-hari dengan menyendiri. Dalam kesendirian, terasa begitu "ramai" karena pikiran selalu penuh analisis. Setiap kegelisahan dan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, penulis cari terus jawabannya menurut pengertian penulis.

Grafis dalam cetak adalah sebuah misteri. Apa yang telah kita siapkan dalam pencetakan terkadang pada hasil akhirnya tidak seperti yang kita bayangkan. Bahkan bisa terjadi posisi yang terbalik antara film atau plat dengan hasil akhir. sehingga kita harus mempersiapkan proses kerjanya dengan matang, seperti penumpukan warna, teks dan komposisinya. Hasil akhir menjadi kegairahan tersendiri bagi penulis, karena seringkali menjadi misteri sebelum karya itu dicetak.

Proses bekerja di studio grafis inilah yang menjadi awal dari penciptaan karya penulis yang penuh dengan proses, *step step* perjalanan teknik, bertumpuk (*layering* atau lapisan) tercipta, mewujudkan gagasan, seperti dalam membuat warna atau kesan kita menyiapkan beberapa plat atau film dalam berproses dan menciptakan karya.

Lapisan atau *Layer* menjadi gairah tersendiri dalam karya penciptaan. Menurut Teori Suzanne K. Langer melalui bukunya berjudul *Principles of Art*, (1974) menyatakan, seni sebagai simbol perasaan. Seni merupakan kreasi dari bentuk simbol perasaan manusia yang mengalami transformasi bersifat universal dari pengalaman dan bukan merupakan pikiran semata .

Victor Lowenfeld dan Lambert Britain (1975) mengungkapkan, bahwa karya seni anak ini mempunyai jangkauan pikiran yang sangat komprehensif, menyiratkan simbol simbol, merupakan kebutuhan anak dalam berkomunikasi, berujar dan berpikir.

SENI GRAFIS

Seni grafis bisa dipahami sebagai pengertian medium ekspresi dua dimensional dengan menggunakan salah satu teknik cetak dasar yaitu, cetak datar, cetak tinggi, cetak dalam dan cetak datar dan cetak saring sebagai hasil karya seni grafis dari senimannya. Proses penciptaan karya seni grafis harus melalui teknik cetak untuk mencapai hasil penggandaan karya seni grafis yang diciptakan berdasarkan banyaknya jumlah yang diinginkan senimannya.

Cetak Tinggi, teknik paling awal dalam dunia seni grafis, acuan cetaknya adalah bagian tertinggi pada plat di mana proses pengerjaannya bagian tertinggi tersebut yang akan tercetak, tekniknya disebut mencukil, cukilan kayu dan lino.

Cetak Dalam, teknik cetak dengan prinsip penggoresan tinta ke dalam permukaan yg sudah digores, dimana yang tergores atau terjarum adalah permukaan yang di dalam, sehingga ketika memberikan tinta bagian yang tidak tergores akan dapat dibersihkan, sementara bidang yang dalam dimasuki oleh tinta. Dan ketika proses pencetakannya dengan mesin press, tinta itu akan berpindah ke lembaran yang disediakan untuk di cetak. Tekniknya disebut *drypoint*, etsa atau *engraving*.

Cetak Saring, teknik cetak yang melalui proses pembuatan film atau screen yang memindahkan imaji dengan menyaring tinta dibidang yang tercetak difilmnya, seperti proses pembuatan stensil, tekniknya disebut Sablon atau cetak saring.

Cetak Datar, teknik cetak yang tidak mengubah plat, tetapi menggunakan permukaan khusus yang mengikat lemak, sehingga yang tergores atau tergambar dengan material yang mengandung lemak, tertinggal dan tercetak, tekniknya disebut litografi.

Di dunia seni grafis (*the art of print making*) ekspresi bukan rekaman langsung gejala rasa pada seniman seperti pada seni lukis. Ekspresi pada karya grafis tidak bisa menghindari proses pengerjaan yang kadang-kadang panjang. Pada awalnya adalah pembuatan klise cetakan yang bentuk dan teknik pembuatannya sangat beragam. Kemudian ada proses mencetak yang seringkali berulang-ulang karena klise cetakan digunakan tidak hanya untuk membangun gambaran. Klise cetakan berfungsi juga pada pemberian warna, tekstur dan nuansa pada karya hasil cetakan.

Pada perkembangan di masa lalu seni grafis dikenal sebagai pembuatan *print* dengan mesin cetak manual - yang paling populer, litografi, etsa dan seri-grafi. Namun pada perkembangan seni rupa kontemporer terjadi transformasi seni grafis. Muncul kemudian berbagai alur ungkapan baru melalui fotografi, teknologi digital, teknologi cetak *off-set* dan *print* komputer.

Tidak selalu ungkapan-ungkapan baru pada perkembangan seni rupa sekarang ini—seperti *digital art*, *video art*, fotografi umpamanya - masih memperlihatkan hubungannya dengan seni grafis (*print making*). Namun inilah yang diperlihatkan karya-karya Magdalena dan hubungan ini yang membuat ia sampai pada teknik yang ditemukannya: "*Layered Artography*". Tidak sulit menemukan hubungan istilah "lapisan" pada tema ini dengan lapisan-lapisan cetakan pada hasil karya seni grafis.

Kesadaran tentang lapisan-lapisan itu datang melalui sebuah penemuan artistik. Pada awal karirnya di pertengahan 1990-an Magdalena tertarik pada fotografi—kecenderungan yang diperlihatkan hampir semua pegrafis. Ia membuat sejumlah foto dengan obyek-obyek yang tidak diperhatikan, seperti sampah, sepeda tua, jemuran, tutup saluran air di tepi jalan, daun kering dan ilalang. Namun Magda tidak berhenti sampai di sini. Setelah mencetak foto-foto itu ia menggunakan hasil cetakan foto (lembaran foto) sebagai obyek foto. Ia menempatkan lembar-lembar foto ini pada realitasnya dan kembali memotretnya. Ini sebuah gagasan yang sangat unik. Fotonya segera menarik perhatian karena gagasan ini nyaris tidak terpikirkan. Namun foto ini tidak terbatas pada persoalan inovasi bahasa artistik di bidang fotografi.

Foto itu dengan segera membangun kesadaran, Magdalena mendekati representasi (foto sampah misalnya) dengan realitas (sampah sebenarnya) pada karya-karya fotonya. Gejala ini mencerminkan sistem representasi yang diyakini pada seni rupa kontemporer; sistem representasi di mana batas-batas di antara realitas dan representasi(nya) menjadi kabur bahkan hilang. Pada perkembangan seni rupa di masa lalu representasi punya batas yang jelas dengan realitas. Representasi yang merupakan deskripsi realitas yang tersistem adalah materi pemikiran yang jelas. Sementara itu realitas adalah gejala sebaliknya.

Gejala hilangnya batas-batas itu pada perkembangan seni rupa kontemporer tercermin pada munculnya *performance art*, di mana tubuh dan rasa sakit akibat memprovokasi tubuh adalah gejala riil (sebenarnya) dan ini adalah realitas yang sekaligus merupakan representasi. Sama halnya dengan *specific site installations* atau *structures* yang menggunakan ruang riil, dan penggunaan obyek-obyek jadi (*ready mades* atau barang sebenarnya) yang bisa dikatakan

dominan pada seni rupa kontemporer.

Karya-karya foto Magda menunjukkan pula ia merekam tiga kali sesuatu realitas, tidak dalam tiga foto tapi dalam satu foto. Ia merekam realitas dan rekaman realitas dalam sebuah rekaman yang menjadi karya fotonya. Kendati kembali tidak ia sadari Magdalena sampai pada sebuah prinsip mendasar yang lain pada seni rupa kontemporer yaitu upaya memahami realitas melalui pluralisme.

Dalam pluralisme, realitas bukan gejala satu substansi, tapi gejala berlapis-lapis di mana lapisan-lapisannya tidak segera bisa dihubungkan satu dengan lainnya. Karena itu dalam pluralisme tidak ada sesuatu pemahaman yang pasti tentang realitas. Ada sejumlah pemahaman yang tidak selalu bisa ditemukan hubungannya—kalau pun ada, tidak memperlihatkan hubungan kausal atau hubungan linier.

Dalam perkembangan seni rupa di masa lalu realitas diyakini sebagai gejala satu substansi yang memungkinkan pemikiran menemukan kebenaran absolut. Keyakinan ini relatif sudah ditinggalkan. Melihat tanda-tanda pada awal perkembangan karirnya itu, tema *Layered Artography* bukan sekadar tema pilihan.

Tema ini mencerminkan pengukuhan cara berkarya Magda dan pemikiran-pemikiran di balik karya-karyanya - setelah berkembang selama sepuluh tahun lebih. Pada karya-karya yang ditampilkan pada karya penciptaan ini bisa dilihat Magda mempertahankan penggunaan fotografi untuk mendekati realitas dan representasi (nya). Ia bahkan menggunakan ruang nyata, barang-barang temuan dan teks (berbagai catatan yang dibuatnya).

Keyakinannya pada realitas yang berlapis-lapis tercermin pada penerapan sejumlah pengolahan artistik, bahkan sejumlah media ungkapan yang diyakininya sebagai lapisan-lapisan seni. Setiap pendekatan artistik berhubungan dengan sesuatu perasaan yang spesifik padanya dan membuahkan pemikiran yang spesifik pula. Pengolahan artistik dan media-media ungkapan yang berbeda-beda ini tidak ditampilkan pada karya-karya terpisah, tapi pada sebuah karya dalam formasi bertumpuk.

Lalu ada sejumlah benda-benda—ranting, daun kering, benda plastik yang dikerutkan dan lembar-lembar teks—yang memperlihatkan kontemplasi Magda tentang “Alam”. Kesadaran kosmologis yang fundamental ini—hadir secara alami padanya—tidak bisa dirasakan bila ungkapannya yang bertumpuk, yang menandakan upayanya memahami lapisan-lapisan realitas, tidak ditelusuri dengan cermat. Jim Supangkat, kurator, dalam buku katalog pameran tunggal magda ke-7 *The Blessings Of Mother Earth*.

SENI SEBAGAI SIMBOL PERASAAN

Seni merupakan kreasi dari bentuk simbol perasaan manusia yang mengalami transformasi bersifat universal dari pengalaman dan bukan merupakan pikiran semata. dengan memahami makna seni, seseorang dapat memahami konsep sebagai gagasan dalam proses penciptaan karya seni berdasarkan kepekaan estetika dan didukung dengan penggunaan media apapun penggarapan teknik. Pada akhirnya, terciptalah karya seni yang diharapkan.

Dunia yang majemuk, multikultural ini, segala hal tumpang tindih dan *chaos*. Urban, membuat masyarakat gelisah, semua pertanyaan semua deru suara, ketukan palu, pasak bumi, orang lalu lalang, orang bekerja, berjalan, lari, tidur, angin, hujan deras, mesin kendaraan, semua mengaum, bergemuruh lebih kuat dari suara hati kita, suara nurani kita akan pertanyaan untuk apa kita ada di sini? untuk apa ini semua? pesan apa yang ingin disampaikan.

Setiap manusia punya tujuan dalam hidup akan keberadaannya, bagaimana dengan seni, seni yang adalah *packaging* kerja kreatif, kehidupan dan semua keramaian itu menimbulkan kata-kata. Pesan, teks, ada banyak suara, ada banyak pertanyaan, tanpa jawaban. Ada banyak Lapisan, ada banyak cerita, semua adalah Kita sekarang, semua adalah perjalanan kita, semua adalah suara suara yang terdengar dari kemajemukan, dari kejenuhan, dari kedamaian dalam proses mencari diri, seberapa sering kita mencari diri kita, menemukan diri kita, utk bisa menjadi bagian dari dunia, bagian dari kehidupan. Cinta, dimulai dari sketsa, sampai kembali menjadi sketsa dalam ingatan kita.

Manusia adalah makhluk sosial, dalam hidupnya tidak dapat tinggal sendiri melainkan harus berkelompok, Dalam hidup bermasyarakat, manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dalam usahanya menyesuaikan diri untuk meningkatkan kualitas hidup, karena itu suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi pelbagai kepentingan dan tentunya untuk dapat bertahan namun di samping itu masyarakat sendiri juga mempunyai pelbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat tersebut dapat hidup terus (Koentjaraningrat).

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak sarjana yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi, kebudayaan atau disingkat "budaya", menurut Koentjaraningrat merupakan "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

SENI URBAN, HIDUP DAN PROSES KEHIDUPAN

Urban dari kata urban yang berarti kota, dan *art* berarti seni/kreatifitas, jika di definisikan *urban art* menggambarkan bagaimana masyarakat kota berkesenian dan bagaimana masyarakat kota menikmati seni di tengah hiruk pikuk sebuah kota yang notabene adalah metropolitan. Basis *Urban art* adalah *freedom of expression*, alias kebebasan berekspresi yang erat kaitannya dengan *urban living*, (Concept, vol 4 edisi 19, 2007 : 10)

Seni adalah Cinta, Seni adalah proses, Seni adalah menjadi, dan seni adalah kehidupan. Apakah yang lebih penting dari sebuah karya penciptaan? Sebuah karya hasil akhir, canvas dan *framing* di dalam galeri, yang tergantung di tembok? Apakah itu tidak menjadi kebendaan saja? menjadi visual saja. Alat penyampai pesan? Seberapa sering sebuah karya dihasilkan? Seberapa banyak tembok dipenuhi oleh visual, dan ruang dipenuhi oleh benda 3 dimensi atau instalasi. Seberapa banyak pesan disampaikan.

Penulis merenungkan semua itu, penulis menanyakan semua itu, penulis mencoba mencari jejak kembali. Bagaimana akhirnya Karya penciptaan yang berbentuk visual itu hanyalah "benda", hanyalah media. (Perjalanan Hidup yang di-*frame*, pikiran-pikiran yang di susun dalam bahasa gambar) karya seni akan bertumbuh dewasa seperti penciptanya. Karya seni akhirnya kembali mencari bentuk dasarnya. Proses menjadi, di mana tidak ada awal, dan tidak ada akhir. Karya Seni hanyalah sebuah siklus. Keinginan mencipta adalah keinginan berkomunikasi, menyampaikan pesan.

Manusia adalah makhluk sosial, yang kadang dikatakan sebagai Hewan yang ber"pikir". Proses Kreatif adalah Proses Kehidupan. Setiap dari manusia adalah pembawa pesan, manusia adalah pesan itu sendiri. Sebagai manusia yang memiliki akal budi, dia memenuhi alam semesta, membuat, menciptakan karya, dalam kehidupannya. Karya adalah proses menceritakan, proses komunikasi. Banyak orang menganggap hasil akhir dari sebuah karya lebih penting, padahal karya terbentuk dari proses merasakan, berpikir, mempresentasikan. Visual atau benda adalah medium, bentuk, jauh di dasar bentuk itu sendiri ada bentuk imaji, bentuk visual dalam benak. Ketika kita melihat, kita berfikir, sering kita lupa merasakan (*sense*).

Dorongan id yang meliputi dorongan untuk bertahan hidup (*life instinc*) yang disebut *eros*, dorongan kematian yang disebut *death instinc* dan dorongan kematian yang disebut Thanatos, alam bawah sadar atau ketidaksadaran dalam analisis Freud ditemukan dalam fantasi, lamunan, dan mimpi, Freud dengan keyakinan biologisnya menganggap bahwa manusia adalah salah satu spesies binatang dengan keistimewaan tertentu sebagaimana dikemukakan Darwin dalam teorinya.

Ketika manusia berfikir, dia menjadi alat dari pikirannya, dia meresapi sesuatu secara pikirannya, tentang hasil akhir, tentang bagus tidaknya?, tentang sesuai atau tidaknya? tentang penting atau tidaknya tentang kekurangannya, tanpa melihatnya sebagai bagian dari kehidupan. Tentang proses merasakan, melihat dari dalam, merasakan, mencoba membayangkan kita menjadi bagian di dalamnya, karena pesan lebih penting.

Teori Hebert Read dengan bukunya *The Meaning of Art* (1959) menjelaskan, bahwa seni merupakan usaha manusia dalam menciptakan karya seni yang bersifat menyenangkan berdasarkan kepekaan perasaan serta kemampuan dalam menyatukan berbagai unsur seni untuk menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni .

SENI, SUATU TINDAKAN KREATIF, MENGUNGKAPKAN EALITA YANG DICIPTAKAN DENGAN PENGHAYATAN ESTETIS

Seni sebagai ungkapan ekspresi dalam diri setiap individu, di tengah sudut kota dan keramaian penulis menemukan kedamaian dengan melakukan eksplorasi gagasan dari setiap pikiran dan pertanyaan tentang hidup itu sendiri. Hiruk pikuk membawa penulis pada ketenangan pribadi ketika berkarya, mendapatkan kedamaian dan kebebasan dalam penjelajahan karya atau eksplorasi adalah tujuan penulis sebagai pribadi yang berjuang dalam ketegangan dan kekacauan kota. Seni juga bisa sebagai pengalaman spiritual ketika penulis mencoba memaknai hidup itu sendiri.

Seni memiliki kemampuan membuat kita sebagai pribadi dapat lari dari setiap kesibukan kota yang sangat cepat menilai dan menamai sesuatu, sehingga kita lupa melihat sudut lain yang bernama rasa dan cinta. Karya penulis membagi rasa tersebut kepada pengalaman menikmati dan berada dalam ruang seni yang ditempatkan di sebuah ruang yang bukan untuk melihat pameran seni, tetapi lantai sebuah gedung di pusat kota, tempat beribadah dan berkumpulnya komunitas spiritual.

Kehadiran karya penulis yang bercerita tentang pesan dengan aneka medium tersebut membuat sesuatu pesan dan kesan yang lain, di mana pesan spiritual bisa disampaikan dalam sebuah karya seni, yang memuat kata-kata, pesan yang dekat dengan kehidupan kita, di mana setiap dari kita adalah pembawa pesan Sang Pencipta.

Lewat karya seni, bahasa Kasih atau cinta yang menjadi ajaran dalam spiritual dapat diekspresikan, dan ruang yang penulis ciptakan bertujuan mengarahkan pada rasa itu. Pengertian Seni Menurut Aristoteles (384-322 SM), mengartikan seni sebagai ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip dalam menghasilkan benda-benda yang indah. Seni adalah tiruan “Falsafi” atau ideal dan bersifat universal dari dunia alamiah dan dunia manusia. Karya seni diharapkan dapat menjadi lambang atau simbol. Dalam pemikiran Aristoteles, puncak dan tujuan karya seni adalah “Katarsis”, (Junani : katharos), yang berarti “murni”, “bersih”, atau “pemurnian”.

Pengertian Seni Menurut Immanuel Kant (1724-1804), Filsuf zaman pencerahan di Jerman tidak mengajukan pengertian seni defenitif tetapi menganalisis karakternya dalam 3 kategori yaitu: Seni dibedakan dari alam, sebab seni mengandaikan suatu tindakan perbuatan (*facere*), sementara alam hanyalah suatu tindakan. Hasil seni terwujud sebagai karya, sedangkan alam adalah operasi (*effectus*).

Seni dibedakan dengan ilmu karena seni bertolak dari “kemampuan” (fsayaltas) praktis, sedangkan ilmu merupakan hasil operasi dari fsayaltas teoritis.

Seni dibedakan dengan kerajinan tangan (*craft*) karena seni bersifat bebas sedangkan kerajinan tangan bersifat industri. Pengertian seni menurut Akhdiat K. Mihardja : seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.

PROSES PENCIPTAAN

Proses kehidupan, yang menjadi keseluruhan dari kegiatan duniawi dan rohaniah yang dilakukan manusia untuk mengatur kehidupan dan menjamin keselamatan hidupnya disebut kebudayaan, dan berkembang dari tahap yang sederhana menjadi semakin kompleks,

karena manusia tidak hanya memiliki akal tetapi juga dikaruniai Tuhan dengan budi, yang memberikan kepada manusia hasrat dan kemampuan untuk merenungkan apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan tidak yang timbul menjadi moralitas. Moralitas kepekaan manusia untuk memilih bertindak sesuai dengan intuisi dan kebaikan hatinya.

Pengertian Seni Menurut G.W.F Hegel (1770-1831), Filsuf Idealisme Jerman, berpendapat karya seni adalah medium material sekaligus faktual. Keindahan karya seni bertujuan menyatakan kebenaran. Baginya kebenaran adalah “keseluruhan”. Sehubungan dengan gagasan kebenaran yang dikemukakannya, karya seni adalah presentasi indrawi dari ide mutlak (*Geist*) tingkat pertama. Dalam pemikiran Hegel, ide atau roh subyektif dan roh obyektif senantiasa berada di dalam ketegangan. Ide-ide mutlak mendamaikan ketegangan ini. Maka sebagai ide mutlak tingkat pertama pada seni roh subyektif dan roh obyektif didamaikan.

Subyek dan obyek kemudian berada di dalam keselarasan sempurna.

Penciptaan dalam kamus Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1976) disebut cipta, pemusatan pikiran, angan-angan daya cipta: kesanggupan bathin atau pikiran untuk mengadakan sesuatu. Mencipta : memusatkan pikiran atau angan-angan untuk mengadakan sesuatu menciptakan: memusatkan pikiran dan angan-angan untuk mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin, membuat sesuatu yang belum pernah ada dalam kesenian. Ciptaan: barang yang diciptakan.

KEHIDUPAN SEBAGAI PROSES EKSPERIMEN DAN EKSPLORASI

Kegiatan seni yang dilakukan adalah hal *automatic* yang terjadi, ide mengalir begitu saja, bermain dalam imajinasi tentang teks dan *layer*, teks berfungsi menyampaikan pesan, teks yang hidup dan bermakna. Teks adalah pesan yang selalu hidup yang selalu terdengar , teringat, bahkan walaupun bentuk visual atau materi tidak ada lagi, teks menjadi kata yang mengandung arti yang sangat dalam dan luas, teks menjadikan diri manusia menjadi ”seseorang” membawa dia menjadi siapa dia sekarang, bahkan ketika kita tidak ada teks mengenai kita lah yang ada dan dikenang.

Layer adalah lapisan yang memberikan kesan kedalaman berbeda akan sebuah persepsi yang membuat distorsi kedalaman dalam diri manusia. Sebuah lapisan mengandung cerita, keadaan, dan pengalaman hidupnya seperti sebuah perjalanan, sebuah status dan perasaan akan sesuatu.

Di dunia ini terlalu sering hal yang tidak bisa dimengerti dengan logika. Keberadaan sebenarnya dari dunia dan alam semesta ini baik yang dialami manusia dengan panca inderanya (pengalaman *extern*, kognitif = yang diketahui, maupun yang dialami dalam dirinya sendiri (pengalaman *intern*, pengalaman emotif = yang dirasakan’) oleh pandangan kant tidak mungkin bisa ditangkap dengan intelek belaka.

kemampuan intelek manusia untuk mengejar kebenaran yang sesungguhnya Kant akhirnya sampai pada pengakuan bahwa secara mutlak mesti ada penyebab yang paling awal dari keberadaan segala galanya, yakni Tuhan Yang maha Esa, yang membawa pesan tentang Hidup dan kebbaikannya.

UNGKAPAN BENTUK VISUAL DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA

Bagi seniman mengamati secara langsung obyek alam sebagai ide inspirasi, tetapi perlu pemahaman terhadap karakter visual dari berbagai unsur pendukung estetika. Hal ini akan memudahkan proses penciptaan karya dan melatih kemampuan dalam mengubah obyek yang dilihatnya ke dalam bahasa visual dengan menggunakan unsur unsur seni rupa (unsur garis/line, unsur bidang dwimatra, unsur tekstur, unsur warna dan ruang) Secara teknik penciptaan, dalam membuat lapisan-lapisan yang real / nyata, penulis menggunakan material

yang dihasilkan dari alam, gerak membuat sketsa atau penari (penari dan tarian menunjukkan kehadiran waktu itu sendiri).

Karya orisinal atau asli yang kemudian direkam dengan menggunakan teknik fotografi dan video untuk menjadi dasar dari setiap lapisan atau layer. Beberapa karya dari keseluruhan karya terdiri dari lebih dari 5 lapisan untuk sampai pada gagasan yang ingin saya sampaikan, menjadi kesenangan tersendiri untuk mencari jejak lapisan di dalamnya. Seperti, di manakah lapisan awal dan akhirnya berada.

Untuk gagasan *layered artography* atau lapisan seni fotografi dan videografi ini kesuksesan atau keberhasilan dalam pencapaian ide atau gagasan dapat tercapai ketika penulis mempunyai banyak objek *nature* atau objek yang menjadi lapisannya, objek gambar yang mendukung untuk menjadi lapisan yang ditumpuk atau diproyeksikan. (dikumpulkan dalam data perpustakaan yang saya miliki) Seperti halnya dengan hidup itu sendiri, semakin banyak cerita dan kenangan yang terkumpul, maka akan semakin kaya diri manusia akan kebijaksanaan dalam jejak dan langkah manusia itu sendiri. Keindahan dalam seni ini adalah tentang komposisi dan warna, tanpa menghancurkan kekuatan seni, cerita, atau gambar di dalamnya. Kekuatan dan keindahan seni itu semakin dapat dirasakan karena adanya keinginan untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang berbeda.

Memori tetap tinggal di dalamnya karena spirit atau jiwanya selalu ada. Hanya kita sang pemilik memori, mau menyusun, memandang dan melihat seperti apakah kenangan itu sebuah cerita tidak ada awal dan tidak ada akhirnya, eksplorasi dan gagasan selalu saling tarik menarik berkesinambungan seperti sebuah pesan yang ingin disampaikan. Sebuah perenungan adalah kebiasaan atau ketertarikan seseorang dalam menjalani kehidupan.

LAYERED ARTOGRAPHY

Dari sebuah ekspresi seni, proses menjadi gairah terbesar. Berikut adalah penggambaran secara teknis bagaimana penulis menciptakan karya *The Blessings of Mother Earth* (yang menjadi titik awal eksplorasi tentang layer dalam fotografi, karya, dan audio visual) yang terdiri dari 5 lapisan (*layer*). Teknik ini dimulai dengan metode *graphic art* dan permainan manual *layering*.

Sebagai awal dari sebuah gagasan, diwujudkan menjadi bentuk sketsa. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik melukis. Hasil karya dasar tersebut lantas diolah dengan menggunakan teknologi komputer (photoshop) dan di-*print*. Setelah itu di-*capture* dengan teknik fotografi, maka jadilah *layer 1*.

Proses berikutnya, *layer 1* diberi tambahan efek dengan *layering* natural fiber dengan menggunakan program photoshop, dan di-*print*. Hasil dari printing digital tersebut menjadi *layer 2*. *Layer 2* dilukis kembali , kemudian dicapture dengan fotografi dan jadilah *layer 3*. *Layer 3* diberi ornamen tambahan berupa organik item dari alam, seperti batu, kerang, daun dan lain sebagainya. Setelah itu difoto kembali dan jadilah *layer 4*. Hasil dari *layer 4* yang telah diprint dilukis kembali menjadi *layer 5* (hasil *finishing* setelah melalui proses cetak di atas kanvas, di *finishing*, dilukis kembali).

Sampai sebuah gagasan yang ingin di sampaikan tercapai, terkadang gambar yang dihasilkan menjadi sesuatu , yang baru dan tidak hanya sekedar menambahkan. Dan pada akhirnya saya menggabungkan teknik dengan gagasan dan konsep menjadi buah karya yang penuh cerita....

EKSPLORASI DARI GAGASAN LAYERED ARTOGRAPHY

Layer dan teks gagasan yang timbul dalam karya penciptaan penulis sekarang ini adalah sebuah proses, dari banyak tahapan, secara konsep dan teknik, dimulai dari proses eksperimental, membuat sketsa, membuat gagasan yang mengalir sama seperti *layer* hidup itu sendiri, berjalan dengan notes yang selalu terisi akan pertanyaan dan hidup itu sendiri, bukan hanya teks tetapi menjadi *layer*, mendiskusikan masalah ide dan gagasan dalam mata kuliah penciptaan, membuat sketsa dan gagasan terus mengalir, bahkan seperti tanpa awal dan akhir.

Melihat, merenung, mencatat, loncat dari satu ide ke ide yang lain, membuat saya memutuskan untuk mulai bekerja, bukan hanya berangan-angan dalam ide saja, ide muncul dari gairah saya pada kehidupan, sebagai ekspresi diri yang sangat personal. Objek-objek karya yang diciptakan, di display dalam ruang sebuah gedung di Kuningan,

GKI (Gereja Kristen Indonesia) Cahaya Citra Bangsa adalah tempat gereja di Wisma Staco, lantai 12, saya memutuskan memakai ruang itu adalah karena kedekatan saya secara emosional dengan ruang dimana saya bertumbuh secara spiritual, dan ruang itu memiliki lorong yang sesuai dengan konsep tentang Perjalanan/ hidup yang saya gagaskan, memiliki ruang tengah, ruang *hospitality* dan auditorium (menjadi layer Ruang) Auditorium yang memiliki kelengkapan sound sistem, ruang yang besar untuk membuat instalasi ruang dan tempat untuk screen yang besar, sehingga kesan dan efek emosional atau peran Rasa tercapai.

Mengapa daur ulang, kertas coklat daur ulang memperkuat gagasan saya tentang kehidupan yang berputar terus, mulai, akhir dan kembali, warna coklat seperti pasir dan tanah yang menjadi bagian dari alam yang menumbuhkan. tidak hanya tentang meletakkan imaji di dinding tapi juga tentang sebuah “ruang” atmosfer atau suasana dimana para pemirsa menggunakan tidak hanya indera penglihatan, tetapi juga setidak-tidaknya dua indera lainnya. Untuk menangkap kesan yang sangat personal. Saya sangat berharap audience dapat menikmati pameran dan performance dengan penuh sukacita sama seperti kegairahan dan sukacitasaya dalam proses pengerjaan karya-karya ini.

Ruang menjadi lapisan dalam karya instalasi saya, masuk area pertama adalah sebuah lorong, kemudian ruang dalam, yang saya display menjadi ruang tamu, dimana audience bisa duduk santai relaks menikmati dan merasakan aura kreatif yang mengandung banyak pesan, bukan hanya lingkaran yang tergantung di atas langit langit, dengan ranting sebagai penyangganya, tetapi juga refleksi dari bidang atap sebagai screen video yang direfleksikan dengan proyektor, membuat ruang menjadi bidang kosong, dimana saya bisa memakai setiap ruang menjadi lapisannya.

Karya Fotografi

Hidup adalah perjalanan, gagasan ini juga timbul ketika saya berjalan di alam yang sangat luas, seperti pantai yang tanpa tepi, mencoba mencari pesan yang disampaikan dari angin yang bergerak menggerakkan pohon dan air dilaut, sehingga menyentuh pantai dan membasahi kekeringan butir-butir pasir, melihat keindahan alam, berdiskusi dengan sahabatku Liz Taylor tentang harapan kita pada dunia, kami bermain-main dalam kata-kata yang menjadi harapan, tentang Cinta (Love), Kebahagiaan (Joy), kedamaian (Peace) kehidupan (Life), desir angin membawa saya pada bisikan harapan sebagai makhluk dunia, yang merasa kecil di tengah samudera luas.

Menggunakan objek yang saya temukan di pantai membentuk kata-kata yang bermakna, saya dokumentasikan dengan kamera, kata yang tercipta dari obyek alam dengan komposisi naratif secara fotografi, membuat komposisi kata-kata itu memutuskan untuk membuat visual di pantai dengan ranting dan objek untuk pesan, teks itu adalah pesan, yang terkadang penulis tinggalkan setelah penulis dokumentasikan, berharap ada orang berjalan di pantai yang bisa mendapatkan pesan yang penulis sampaikan, dokumentasikan pesan itu dalam kamera, yang sering penulis pakai juga sebagai catatan harian kisah perjalanan penulis, dan sampai rumah saya pindahkan memori dalam kamera penulis masuk dalam komputer sebagai data base penulis, dan ingatan memori itu dalam karya penulis, yang dapat menjadi lapisan atau layer baru lagi dalam karya penulis.

Obyek dari alam yang menjadi alat untuk memvisualkan teks atau kata yang dapat saya katakan komposisi teks itu juga adalah sebuah visual yang mengandung pesan yang terbaca.

Karya Wood Cut Cukilan Kayu

Pesan juga bisa ditulis langsung hanya berupa teks atau kata-kata saja, yang penulis buat dengan teknik grafis cukilan hardboard, teks tersebut saya cukil dengan sebutan teknik cetak tinggi, bahwa bidang yang tercukil dengan alat cukil tidak akan dilewati tinta, dan ketika

penulis cetak yang tercetak hanyalah lapisan tertinggi saja, yang merupakan pesan atau kata yang ingin disampaikan.

Cetak tinggi menggunakan *harboard*, dengan bahan kain, pemilihan bahan juga menentukan efek, penulis memilih kain karena kelenturannya, sehingga berkesan ringan, melayang dan transparan tembus pandang, teks yang tercipta menjadi visual yang dapat berdiri sendiri sebagai karya kolase kain yang dijahit ataupun sebagai teks yang dapat saya jadikan layer dalam karya selanjutnya.

Eksplorasi terus berlanjut, Obsesi atau hasrat saya tidak hanya berhenti disitu saja, ketertarikan saya pada gerak membuat saya memutuskan mencoba mencetak di bidang kain, karena kain memiliki kelenturan tersendiri, bahkan saya juga memilih kain yang transparan, untuk bisa menembus lapisan di bawahnya, atau ketika saya menggantungnya, bidang dibelakangnya akan dapat terlihat, menimbulkan lapisan dan kesan atau cerita yang baru. Hasrat penulis terhadap objek bergerak membuat penulis mencari lagi, apa yang menjadi ketertarikan penulis dalam visual.

KARYA JAHITAN TEKS DI FOUND OBJEK (TATAKAN PIRING)

Pesan juga bisa ditulis langsung hanya berupa teks atau kata kata saja, yang saya buat dengan teknik menjahit dengan tali natural (tali dari daun agel) menemukan obyek berupa tatakan makan yang berbentuk lingkaran, membuat gagasan saya tertuju pada sesuatu yang dinamis, melingkar, bergerak, seperti hidup dan bergerak, maka saya membuat dan menjahit tulisan yang mengikuti alur lingkaran, dan tekstur anyaman, menghidupkan suatu efek tentang pesan yang dibawa dari alam, bahkan peletakannya dengan menggantungkannya di ranting, bertujuan menegaskan sistem lingkungan alam yang hidup dan berotasi, siklus kehidupan.

Peletakannya di atas atau digantung juga untuk mencapai efek ringan yang bergerak, dimana pandangan mata audience tertuju ke atas (sang Pencipta) , dan peletakannya di ruang tengah dengan screen proyektor, membuat bidang ini menjadi layer atau screen dari video yang diputar dan di refleksikan di atap langit langit.

Gantungan lingkaran yang dijahit di anyamannya dan laser cut awan yang digantung di ranting memberi kesan efek ringan, melayang, sebagai siklus kehidupan melingkar, bergerak dan dinamis, yang juga terinspirasi dari karya saya sebelumnya pada saat preview di galeri rumah jawa.

KAYA DIGITAL PAINTING FOTOGRAFI

Membuka kembali memori dalam folder komputer saya, seperti mengambil pesan dari setiap cerita yang tersusun rapi dalam ingatan dan kenangan, menemukan karya fotografi saya, mengolahnya kembali dengan foto lainnya membuat saya bercerita dalam gagasan dan imajinasi yang bernarasi, menciptakan cerita baru tentu dengan pesan yang sama tentang hidup, cinta, kebahagiaan, dan kedamaian.

Hasrat saya untuk menyampaikan pesan itu membuat saya bermain dengan visual, foto, yang saya tumpuk, saya eksplorasi dengan teknik di photoshop, saya bermain dengan filter, dengan efek multiply, coloring dll, sampai saya merasakan gagasan saya dan pesan saya sampai 4 image fotografi digital bercerita tentang Pesan. Pengembangan dari layered artography yang sempat saya eksplorasi dalam karya saya sebelumnya.

Eksplorasi layer dalam photoshop, memperluas batasan imaji, menumpukan beberapa image / foto, dapat memberikan kesan dan pesan tersendiri, terdiri dari layer layer fotografi, dan saya menggabungkan semuanya menjadi sebuah visual yang mengandung pesan, dengan bentuk, warna, komposisi dan eksplorasi efek dalam photoshop sebuah karya visual digital tercipta.

Step step proses dari setiap eksplorasi saling berkaitan satu sama lainnya, dan terus saja bisa dikembangkan, setiap proses menjadi layer dalam karya selanjutnya.

HARAPAN DALAM KARYA

Karya seni yang di instal dalam ruang Cahaya Citra Bangsa, memberikan inspirasi pada orang yang datang, yang merasakan menjadi bagian dari karya, bertanya, mencoba memahami, merasakan, menikmati dan terinspirasi, sebuah perubahan dari kesan ruang sangat diperlukan dalam memberi kesan yang positif untuk turut berkarya dan berpartisipasi dalam pesan itu sendiri seperti yang tertera dalam karya., pesan penuh Cinta. Cinta sebagai sebuah seni adalah gagasan dari Erich Fromm, ahli ilmu jiwa dan falsafah dari Jerman. ia mengemukakan bahwa dalam ber-cinta merupakan sebuah seni. karena dalam berseni seseorang harus mengerti dalam pengetahuan dan mencoba melakukannya.

Manusia harus menyadari bahwa cinta adalah seni, sama seperti hidup ini adalah suatu seni. jika kita mau belajar bagaimana mencintai, kita harus maju jika kita mempelajari seni lain, katakanlah seni musik, lukis, pertukangan atau seni pengobatan. mempelajari seni dapat dibagi menjadi dua yaitu menguasai teorinya dan menguasai praktiknya.

Setiap teori tentang cinta harus mulai dengan suatu teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. sementara kita menemukan cinta, atau lebih tepatnya, persamaan dengan cinta, dalam dunia hewan, keterikatannya terutama terutama adalah bagian dari peralatan naluri. hanya sisa dari peralatan naluri itu dapat dilihat bekerja pada manusia.

Manusia dianugerahi akal budi. ia adalah kehidupan yang sadar akan dirinya, ia memiliki kesadaran akan dirinya, akan sesamanya, akan masa lalunya, dan kemungkinan-kemungkinan masa depannya. keinginan akan perpaduan antara pribadi adalah perjuangan yang paling kuat dalam diri manusia. ini merupakan keinginan yang paling besar, merupakan kekuatan yang membuat bangsa manusia tetap tinggal bersama.

Cinta yang matang adalah kesatuan dengan syarat tetap memperhitungkan keutuhan orangnya, individualitasnya. cinta adalah kekuatan yang aktif dalam diri manusia; suatu kekuatan yang melanda tembok yang memisahkan seseorang dengan sesamanya, yang menyatukan dengan orang lain. cinta adalah suatu kegiatan, bukan suatu pengaruh pasif; cinta adalah "tegak didalam" bukan suatu jatuhnya "untuk". dengan cara yang paling umum, ciri cinta yang aktif itu dapat dilukiskan dengan mengatakan bahwa cinta itu terutama memberi bukan menerima.

Kemudian bagian yang kedua yaitu berlatih mencintai. yang pertama yang harus dilakukan dalam berlatih mencintai adalah disiplin. disiplin ini adalah menjadikan aktivitas mencintai secara rutin. kemudian yang kedua adalah konsentrasi.

Erich Fromm mengatakan, bahwa *"Love is a decision, it is a judgment, it is a promise. If love were only a feeling, there would be no basis for the promise to love each other forever. A feeling comes and it may go. How can I judge that it will stay forever, when my act does not involve judgment and decision."*

"A person who has not been completely alienated, who has remained sensitive and able to feel, who has not lost the sense of dignity, who is not yet "for sale", who can still suffer over the suffering of others, who has not acquired fully the having mode of existence - briefly, a person who has remained a person and not become a thing - cannot help feeling lonely, powerless, isolated in present-day

Society. He cannot help doubting himself and his own convictions, if not his sanity. He cannot help suffering, even though he can experience moments of joy and clarity that are absent in the life of his "normal" contemporaries. Not rarely will he suffer from neurosis that results from the situation of a sane man living in an

Insane society, rather than that of the more conventional neurosis of a sick man trying to adapt himself to a sick society. In the process of going further in his analysis, i.e. Of growing to greater independence and productivity, His neurotic symptoms will cure themselves."

Seni yang membawa kebaikan

Pertanyaan tentang apa itu seni membuat saya terus mencari, terlintas dalam pemikiran saya betapa definisi seni memiliki makna yang sangat dalam seperti cinta. Cinta dan seni sama

beragamnya bila didefinisikan, dan orang bisa menjawab ketika mereka mengalami hal itu sendiri dalam hidupnya. Seni dan cinta sama-sama sesuatu yang ada di sekitar kita, yang juga selalu kita lalui, lihat, dan rasakan tetapi tidak kita perhatikan. Hanya gairahnya yang hidup, untuk merasakan, melakukan, dan berbuat sesuatu sebagai ungkapan pernyataan perasaan.

Pencarian itu terus berlanjut, seni sama seperti cinta, perlu loyalitas, kasih, dan kepasrahan dalam berkreasi. Kita pasrah kepada keindahan hasil ciptaan-nya, terhadap karya penciptaan yang kita buat. Pengolahan karya adalah gairah kita, ketika kita selesai membuat karya, selesailah hubungan kita dengan karya seni itu sendiri karena dia telah hidup dengan ceritanya, dan kehadirannya disebabkan oleh cinta kita terhadap ungkapan ekspresi seni yang kita visualkan dan lahirkan seperti cinta yang memiliki ceritanya. Karya adalah hasil dari cinta, maka dapatlah saya imajinasikan bahwa seni adalah cinta yang seharusnya berbuah kebaikan karena kita mengalami dan melakukannya dengan gairah penuh kasih.

Seandainya banyak seniman yang berkarya dalam konteks dan konsep yang penuh cinta, maka betapa indahnya dunia ini, penuh dengan pengalaman hidup, perasaan yang baik dan kesadaran penuh. Dengan berkarya, seniman kembali melihat betapa dalam esensi hidup ini sendiri berkat bakat yang diberikan sang pencipta kepada kita. Sebaiknya kita biarkan hasil karya juga berkembang sebagai buah kebaikan, dan kita sebagai pembawa pesan kiranya membawa pesan juga yang baik, ataupun kejujuran yang bertujuan menghasilkan kebaikan.

Kasih dan cinta adalah hal mendasar dalam karya seni. Mulailah kita banyak membicarakan hal itu dalam kehidupan, sehingga dia bisa terus berkembang menyentuh banyak hati manusia, tidak hanya seniman tetapi juga pencinta seni. Mari kita memaknai hidup ini sebagai suatu keindahan dan pengertian tentang fungsi kehadiran kita di dunia, sehingga kita sebagai pelaku seni dapat menjadi saluran berkat untuk orang lain.

Seorang seniman sebaiknya juga mendalami pengetahuan tentang ke ilmuannya, karena seni diperlukan bagi jiwa, untuk itu sebagai seorang pelaku seni, kita selalu harus membuka diri kepada pengetahuan yang ada di sekitar kita, terhadap kehidupan dan menghargai setiap proses hidup itu sendiri. Proses terkadang menghasilkan sesuatu atau tidak menghasilkan sesuatu..tetapi lewat itu kita belajar melakukan eksplorasi, dan melakukan sesuatu yang kiranya berdampak juga kepada yang mengamatinya, dengan membuka hati kita bisa merasakan makna dari setiap pesan.

Dalam buku yang berjudul Symposium , Plato menceritakan sebagai ucapan Diothema, bahwa asal dari semua keindahan adalah Cinta (Kasih sayang) Ia mengatakan bahwa kita merasakan sesuatu sebagai indah karena kita menaruh Cinta padanya, hingga kita selalu ingin kembali menikmatinya lagi, untuk bisa melakukan atau menikmati sesuatu perlu adanya Cinta. Sehingga aspek rasa Cinta harus dikembangkan pada manusia. Eksistensi “yang berdaulat” dari ide keindahan ini adalah sejajar dengan ide-ide lain yang berdaulat, seperti misalnya: Keadilan, keikhlasan, Kebijaksanaan.

Lowenfeld (1975:12) inti pendidikan kesenian adalah perasaan, melalui merasakan peserta didik memahami objek”, dari dasar pendidikan perasaan indah atau estetika pendidikan kesenian dapat dijadikan sebagai akar pendidikan karakter bangsa, karena salah satu butir pendidikan rasa indah dan mendidik berperilaku indah, indah dalam berperilaku bicara, bertindak dan didasari dengan apresiasi yang dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Art Maps ; art exploration for children*, 1993, directorate of school education - Victoria
Calvin S Hall., 2000, *libido kekuasaan Sigmund Freud*, Tarawang – Yogyakarta
Departemen P & K, Proyek Pembinaan kesenian, 1978 *Seni Rupa Indonesia dan
pembinaannya*
Feldman, Edmund Burke.1996, *Art as Image An Idea*, New Jersey
Hajar Pamadi, 1994, *Art teaching*, center for studies
Hajar Pamadi, 2012, *Pendidikan Seni, Habitsu Seni, dan Pengajaran Seni Anak*.
Rouledge & Keagen Paul, *The Philosophy of Primary Education an Introduction*, UK
London